

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator yang diperhatikan dalam suatu negara adalah pembangunan ekonomi negara tersebut, pembangunan ekonomi di harapkan mampu memajukan seluruh aspek dalam suatu negara melalui terciptanya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika keluarga sejahtera, dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dengan jelas disebutkan, bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Pengangguran merupakan masalah terbesar bagi suatu negara, karena pengangguran menyebabkan pendapatan dan produktivitas masyarakat rendah yang pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lain. Negara berkembang seringkali dihadapkan pada besarnya angka pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah usia kerja. Sempitnya lapangan pekerjaan dikarenakan faktor kelangkaan modal investasi, banyaknya angkatan kerja, dan masalah sosial politik di negara tersebut. Sedangkan bagi negara maju masalah pengangguran berkaitan dengan pasang surutnya siklus bisnis (Limongan, 2008).

A1. Tenaga Kerja Wanita

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja adalah peran penting untuk berdirinya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan manusia perlu adanya komunikasi satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan mereka. Sama halnya dengan perusahaan, perusahaan juga mempunyai tujuan yaitu ingin mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Masalah tenaga kerja merupakan masalah yang akan dihadapi oleh setiap perusahaan. Industri yang mengandalkan talenta, ketrampilan, dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Perusahaan-perusahaan yang besar dan modern telah menggunakan mesin atau alat otomatis sampai pada komputer, tetapi yang mengatur semua jalannya mesin-mesin tersebut adalah manusia (rakhmawati & boedirachman, 2018).

Dalam gender, terjadi pembedaan peran, wilayah, status, dan pensifatan. Sedangkan dalam peran, umumnya masyarakat masih menganggap peran laki-laki sebagai pekerja produktif yang menghasilkan nilai ekonomis/uang, sedangkan wanita merupakan pekerja reproduktif. Kerja reproduktif adalah kerja pengelolaan yang umumnya dianggap tidak bernilai secara ekonomis atau walaupun dihargai nilainya sangat rendah, misalnya mengelola rumah tangga

dan mengasuh anak (Fatmariza, 2003). Dengan perkembangan jaman yang mulai menunjukkan kesetaraan gender antar wanita dan pria, dilihat dari mulai hak yang di peroleh, persamaan dalam menentukan pendapat dan juga dalam pasar tenaga kerja. Wanita bisa memiliki peran penting dalam perekonomian, peranan wanita dalam kegiatan ekonomi tampak dari keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau bekerja dalam sektor-sektor ekonomi yang ada (Pranowo, 1993) dengan tuntutan ekonomi yang semakin bertambah dari waktu ke waktu, peran wanita dalam menambah pendapatan dalam keluarga juga harus diperhitungkan. Para wanita sudah mulai memasuki dunia kerja, dalam ruang lingkup pasar tenaga kerja, kesetaraan dalam kesempatan kerja sudah mulai diterapkan dalam perusahaan di Jawa Tengah, Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama Sektor Industri di Jawa Tengah,
Tahun 2013 – 2017.

Tahun	Laki-Laki	Wanita	Total Angkatan Kerja
2013	1.565.797	1.478.631	3.044.428
2014	1.596.983	1.576.234	3.173.217
2015	1.645.228	1.622.448	3.267.676
2016	1.629.951	1.621.798	3.251.749
2017	1.765.442	1.797.833	3.563.275

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2018

Pada tabel 1.1 dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan baik pria maupun wanita memiliki jumlah yang besar, di lihat pada

tahun 2017 jumlah tenaga kerja wanita sektor industri pengolahan melebihi tenaga kerja pria dengan jumlah 1.797.833 tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja pria hanya memiliki jumlah sebesar 1.765.442.

Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain- lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu- waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 1985).

Perkembangan pembangunan yang setiap tahun semakin berkembang mengakibatkan semakin terbukanya kesempatan bagi para wanita yang ingin ikut serta dalam membantu perekonomian dalam berbagai sektor dan khususnya pasar tenaga kerja, meningkatnya kesempatan kerja bagi wanita secara langsung mengakibatkan meningkatnya pendapatan dalam keluarga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

A2. Industri

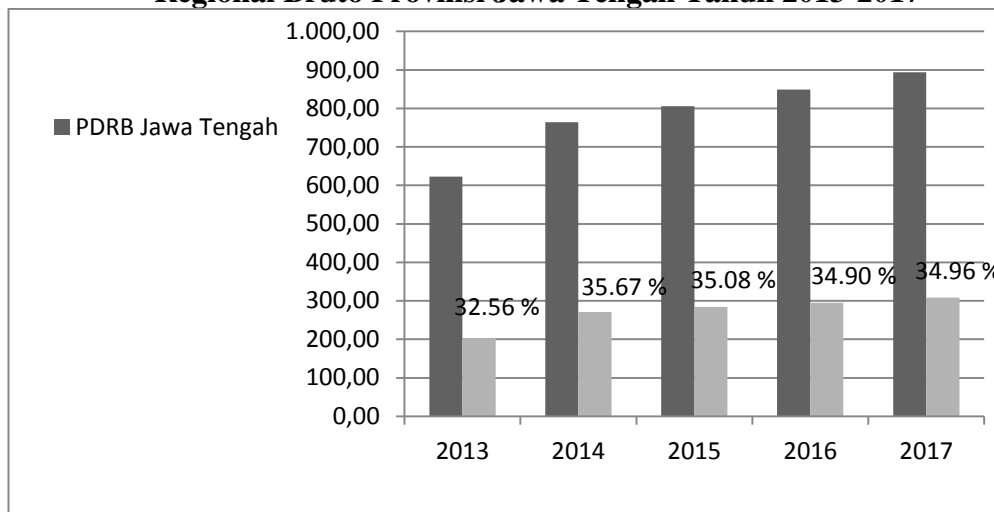
Salah satu upaya dalam penciptaan perluasan lapangan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan adalah adanya pembangunan di sektor industri. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Ananda & Susilowati, 2017).

Dengan adanya industri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk mencapai penghasilan yang mencukupi, dan pembangunan industri juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan (Rakhmawati & Arfida, 2018).

Pembangunan Ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang. Pembangunan ekonomi juga diharapkan mampu merubah struktur perekonomian yang didominasi sektor pertanian menjadi sektor industri. Di Jawa Tengah sektor yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan. Kontribusi PDRB sektor industri pengolahan di Jawa Tengah ditunjukkan pada grafik 1.1

Grafik 1.1
Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik
Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017



Sumber : BPS Jawa Tengah, 2018

Pada Grafik 1.1 terlihat bahwa sektor industri pengolahan tahun 2013-2017 sangat berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah. Kontribusi sektor industri terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar 35,67% dan kontribusi terkecil terjadi pada tahun 2013 dengan kontribusi sebesar 32,56%. Pertumbuhan kontribusi sektor industri pengolahan mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 308.000. Jika dilihat dari tabel di atas sektor industri pengolahan mampu menjadi *leading* sektor dalam kontribusi terhadap PDRB.

Perkembangan sektor industri di suatu negara secara tidak langsung mendorong masing-masing daerah berkontribusi produktif dalam pembangunan ekonomi, industrialisasi juga diharapkan mampu memberantas kemiskinan dan pengangguran yang terjadi. Besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB diikuti juga dengan banyaknya jumlah industri yang terdapat di

Provinsi Jawa Tengah, berikut adalah jumlah industri pengolahan yang terdapat di Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Tabel 1.2
Jumlah Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan di Jawa Tengah
Tahun 2013-2017

Tahun	Jenis Industri Besar	Pertumbuhan (%)	Jenis Industri Kecil Menengah	Pertumbuhan (%)
2013	534	-	316052	-
2014	542	1,47	309671	-2,60
2015	560	3,21	320014	3,23
2016	546	-2,56	312110	-2,53
2017	548	0,03	313140	0,03

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2018

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan jenis industri besar mengalami fluktuasi apabila dilihat dari persentase pertumbuhannya, persentase pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan 3,21% dan persentase paling kecil terjadi pada tahun 2016 dimana pada tahun tersebut mengalami penurunan -2,56%. Sedangkan kategori industri kecil menengah juga mengalami fluktuasi, persentase pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan 3,23% dan persentase paling kecil terjadi pada tahun 2016 dimana pada tahun tersebut juga mengalami penurunan -2,53%.

Salah satu cara untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi (Fadilah, 2012). Sektor industri baik kecil menengah maupun industri besar mampu menjadi sektor yang sangat berpengaruh

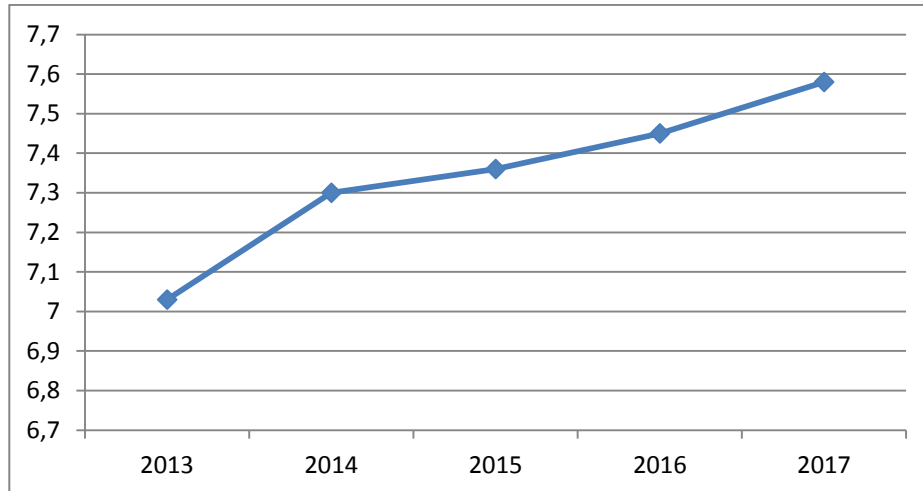
terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat. Definisi yang digunakan BPS, industri besar adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang dan industri kecil adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja 2 orang sampai 19 orang (BPS, 2015).

Dengan terdapatnya industri kecil atau menengah mampu membantu mengurangi masalah pengangguran yang terjadi dikarenakan banyaknya industri kecil atau menengah akan membuka berbagai lapangan pekerjaan yang tersedia baik di pedesaan maupun perkotaan, serta mampu mendorong produktivitas suatu daerah dengan memanfaatkan suatu SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terdapat di daerah tersebut.

A3. Pendidikan

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo, 2007). Perusahaan cenderung memilih tenaga kerja yang memiliki dasar pendidikan yang jelas, beberapa perusahaan fokus pada kompetensi pekerja dikarenakan investor lebih tertarik berinvestasi di tempat yang memiliki kualitas SDM yang mumpuni (Buchari, 2016). Tentunya dengan tingkat pendidikan yang rendah mencerminkan kualitas *human capital* yang belum memiliki kapabilitas maksimal.

Grafik 1.2
Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan di Jawa Tengah Tahun 2013 - 2017



Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah.

Pada grafik 1.2 dapat dilihat bahwa angka rata-rata pendidikan perempuan terhadap di Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut menandakan semakin bertambahnya minat para perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

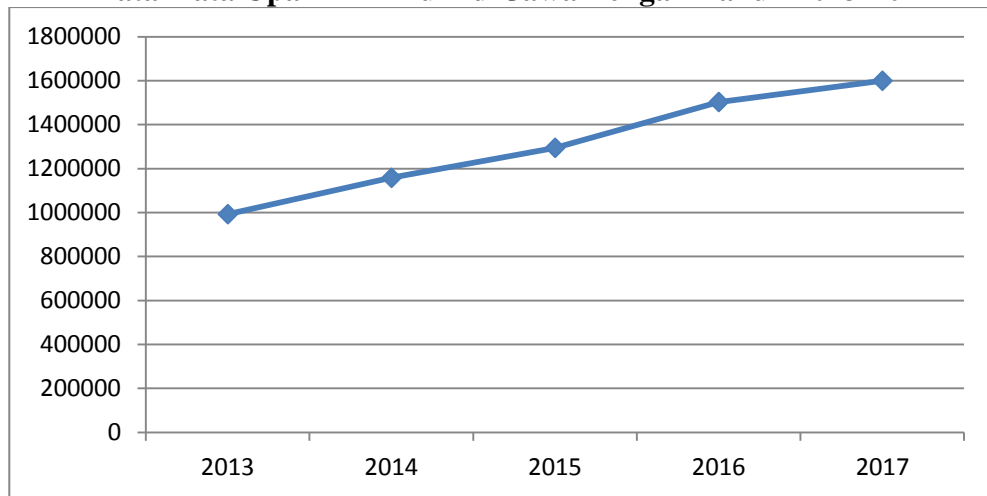
Menurut Becker (1975) daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut. Hal tersebut membuat para perusahaan berusaha mencari tenaga kerja yang memiliki kualitas pendidikan yang baik sehingga mampu memberikan produktivitas yang maksimal terhadap output perusahaan. Dalam menambah jumlah tenaga kerja perusahaan memiliki kriteria tertentu, diharapkan dengan berkualitasnya pendidikan seseorang mampu masuk dalam kriteria perusahaan yang akan menambah tenaga kerja.

A4. Upah

Penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya upah. Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang di berikan. Upah sebagai salah satu komponen kompensasi memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan sehingga pemberian upah yang layak bagi karyawan harus diperhatikan.

Hubungan upah dengan tenaga kerja merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan produsen dalam suatu produksi sebagai balas jasa atas kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja. Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan (Wihastuti dan Rahmatullah, 2016). Naik turunnya upah berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan digunakan dalam suatu produksi oleh suatu produsen, apabila tingkat upah naik maka produsen akan lebih berhati hati dalam menambah tenaga kerja dikarenakan bertambahnya biaya yang akan dikeluarkan nantinya.

Grafik 1.3
Rata-Rata Upah Minimum di Jawa Tengah Tahun 2013-2017



Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah.

Pada grafik 1.3 rata-rata pemberian upah minimum kepada tenaga kerja tahun 2013-2017 selalu meningkat setiap tahunnya, melihat dari data tersebut naiknya upah membuat perusahaan akan lebih memilih dalam mengurangi pekerja yang dimiliki dikarenakan naiknya biaya yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan akan lebih memilih tenaga kerja dengan produktivitas tinggi akan tetapi apabila produktivitas perusahaan ikut meningkat maka perusahaan akan terus mempertahankan jumlah tenaga kerja ataupun menambah. Peningkatan upah minimum menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja yang kurang produktif dan menggantinya dengan pekerja yang relatif lebih produktif. Hal tersebut juga disebabkan oleh penggantian pekerja dengan barang modal dalam proses produksi karena biaya pekerja menjadi relatif mahal dibandingkan biaya barang modal (Syahrir, 2013). Dengan pemberian upah diharapkan seorang tenaga kerja dapat untuk produktif dan mempunyai tanggung jawab

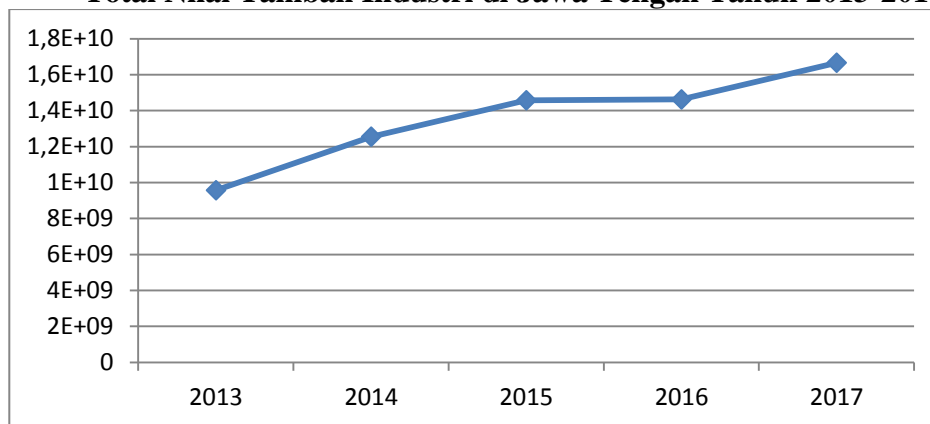
penuh terhadap tugasnya, sehingga target volume produksi perusahaan dapat terpenuhi.

A5. Nilai Tambah

Produksi merupakan proses kombinasi dan koordinasi material material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang dan jasa yang disebut output atau produk. Beattie dan Taylor (1985), mengemukakan bahwa proses produksi merupakan proses monoperiodik, yaitu aktivitas produksi suatu perusahaan dirancang sedemikian rupa sehingga produksi dalam satu periode waktu adalah benar-benar terpisah atau independen terhadap periode rangkaiannya.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Pengusaha memperkerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang / jasa untuk dijual kepada konsumen. pertambah permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung pertambah permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi.

Grafik 1.4
Total Nilai Tambah Industri di Jawa Tengah Tahun 2013-2017



Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah.

Berdasarkan grafik diatas industri pengolahan setiap tahunnya memiliki jumlah nilai tambah yang selalu meningkat, nilai produksi berpengaruh pada seberapa banyaknya penyerapan tenaga kerja yang terjadi, apabila suatu perusahaan memiliki nilai modal yang besar dalam produksi maka akan menimbulkan kebutuhan produksi yang besar juga, kebutuhan akan produksi yang paling berpengaruh adalah sumber daya manusia. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu dinamakan *derived demand* (Fauziah, 2013), dengan semakin besarnya produksi akan menambah penyerapan tenaga kerja yang terjadi di suatu daerah.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa peran sektor industri pengolahan dalam kontribusi PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah, serta juga kontribusi tenaga kerja wanita dalam sektor industri pengolahan juga mengalami jumlah yang besar. Apabila kontribusi dari wanita masuk dalam dunia ekonomi mampu membantu dalam perekonomian keluarga juga, dikarenakan dengan berhasil pembangunan suatu negara adalah melalui

kesejahteraan warganya, diharapkan dalam penelitian ini mampu mengetahui pengaruh industri pengolahan dan kontribusi tenaga kerja wanita dalam perekonomian, khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Industri Pengolahan, Upah, Pendidikan, Nilai Tambah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Provinsi Jawa Tengah 2013-2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja adalah suatu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan perekonomian di suatu negara, dengan semakin produktif suatu masyarakat maka akan menambah kesejahteraan masyarakat tersebut. Sektor industri pengolahan pada tahun 2013-2017 mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB di Jawa Tengah, sehubungan dengan hal tersebut sektor industri pengolahan juga ikut membantu dalam penyerapan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita.

Peran wanita dalam perekonomian semakin diperhitungkan, dalam lingkup tenaga kerja jika dilihat dari tabel 1.1 partisipasi tenaga kerja wanita berimbang jumlahnya dengan tenaga kerja pria, khususnya di sektor industri pengolahan. Melihat dari data tersebut peran wanita dalam perekonomian mulai meningkat sejalan dengan berkembangnya jaman, dengan demikian penulis mencoba mengidentifikasi masalah penyerapan tenaga kerja wanita dalam sektor industri pengolahan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh industri pengolahan, pendidikan, upah, dan nilai tambah terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- b. Seberapa besar pengaruh variabel industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- c. Seberapa besar pengaruh variabel pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- d. Seberapa besar pengaruh variabel upah terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- e. Seberapa besar pengaruh variabel nilai tambah penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

- a. Menganalisis pengaruh industri pengolahan, upah, pendidikan, nilai tambah terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- b. Menganalisis pengaruh variabel industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- c. Menganalisis pengaruh variabel pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- d. Menganalisis pengaruh variabel upah terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- e. Menganalisis pengaruh variabel nilai tambah terhadap PDRB Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi industri pengolahan, pendidikan, upah, dan nilai tambah terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Jawa Tengah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait dalam menentukan kebijaksanaannya yang berkaitan dengan dengan pertumbuhan ekonomi daerah.

E. Metodologi Penelitian

a. Data dan Sumber data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data panel di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data industri pengolahan, data upah, data rata rata lama pendidikan, data nilai tambah. Data tersebut diperoleh dari lembaga pemerintah seperti BPS dan, SARKERNAS Jawa Tengah.

b. Metode dan Alat analisis

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode statistika alat analisis yang biasa di pakai dalam penelitian adalah analisis regresi dengan menggunakan metode data panel.

$$TKW_{it} = \beta_0 + \beta_1 IND_{it} + \beta_2 PEN_{it} + \beta_3 WAG_{it} + \beta_4 NT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

TKW = Tenaga Kerja Wanita (Ribuan Jiwa)

IND = Industri Pengolahan (Unit)

PEN	= Pendidikan (Tahun)
WAG	= Upah Minimum (Ribuan Rupiah)
NT	= Nilai Tambah (Ribuan Rupiah)
β_0	= konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= koefisien regresi variabel independen
i	= observasi ke i
t	= tahun ke t

Adapun model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Model Common Effect*

Merupakan pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing – masing koefisien adalah sama

2. *Model Fixed Effect (FEM)*

Merupakan pendekatan dimana salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel adalah dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda – beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap.

3. *Model Random Effect*

Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, dimana e_i merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan latar belakang penelitian yang terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi

BAB II Landasan Teori yang akan digunakan untuk melandasi hipotesis yang diajukan memuat definisi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, model pertumbuhan ekonomi, teori Industri, tingkat investasi dan tenaga kerja, dan angkatan kerjadi Jawa Tengah.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, dan pengujian asumsi klasik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai hasil penelitian, yaitu data yang diperoleh akan di tulis dan di analisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

BAB V Penutup yang memuat simpulan dan saran bagi pengembangan lebih lanjut hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN